

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena homoseksual memang menarik untuk diteliti. Fenomena itu sendiri telah lama ada di Indonesia bahkan di dunia. Homoseksual berasal dari kata *Homo* yang artinya sama dan *sexual* yang mengacu pada jenis kelamin. Dengan demikian, mereka yang dikenal dengan sebutan kaum homoseksual adalah mereka yang memiliki ketertarikan, perhatian serta menjalin hubungan dan atau melakukan hubungan seks dengan sesama jenis kelamin (Tobing, 1987: 21). Hal serupa juga diungkap Gunadi (telaga, Perilaku-homoseksual, para.1), bahwa kata homoseksual berasal dari kata "*homo*" dan "*seksual*". Seksual berarti mengacu pada hubungan kelamin, hubungan seksual, sedangkan homo mengacu pada kata sama. Jadi homoseksual berarti hubungan seseorang dengan yang sesama jenis kelamin. Istilah ini adalah istilah yang mengacu pada perilaku dan juga orientasi yang dimiliki oleh seseorang, yang mana jika itu seorang pria biasanya disebut *gay*.

Penjelasan tentang istilah homoseksual diatas didukung dengan sejumlah penelitian di barat yang menyebutkan bahwa diantara sejumlah pria dewasa dengan jumlah antara 6-7% ditemukan kurang lebih 3-4% nya termasuk golongan homoseksual (esszine, 2003, Panduan Bagi Keluarga dan Teman, para. 1). Kelompok pria pelaku homoseksual yang dikenal dengan sebutan "*Gay*" adalah

kelompok masyarakat yang paling banyak disoroti saat ini dibanding kaum lesbian yang lebih tidak kentara.

Keberadaan kaum homoseks di Indonesia berdasarkan penelitian yang dilakukan Andara dan kawan-kawan terhadap 50 orang homoseks yang adalah anggota JLG (Jaringan Lesbian dan Gay Indonesia) di Solo masih terasa asing untuk diterima di lingkungan awam. Hal itu jelas terlihat bahwa sebagian masyarakat memandang homoseksualitas adalah simbol kekejian, dan merupakan aib yang memalukan keluarga (Andara, dkk, 2002: 169). Fakta bahwa masyarakat masih belum dapat menerima keberadaan kaum *gay* diketahui dengan adanya ungkapan kaum *gay* yang menyatakan bahwa “*kami adalah kaum tersisih*” yang mengandung pengertian bahwa kaum *gay* pada akhirnya tetap dilecehkan dan menjadi warga yang marginal dan *introvert*. (Andara, dkk, 2002: 170).

Kondisi penolakan dari lingkungan ini mendorong kaum *gay* cenderung menjadi tertutup. Rata-rata kaum *gay* di Indonesia masih diliputi rasa ketakutan bila masyarakat mengetahui jati dirinya sebagai seorang *gay* (Andara, dkk, 2002: 170). Pembuktian fakta tersebut dapat kita lihat berdasarkan realita yang ada di lapangan (Deteksi Jawa-Pos, Juli 2000) yang menunjukkan bahwa masyarakat masih sulit untuk menerima bahkan cenderung menolak keberadaan kaum homoseksual. Data yang ada yaitu berupa hasil polling yang dilakukan bagi masyarakat umum menunjukkan sebanyak 78% responden tidak setuju dengan keberadaan kaum homoseksual.

Pendapat tersebut berkaitan pula dengan pandangan budaya masyarakat di Indonesia, yang umumnya menilai sebuah kelayakan bagi laki-laki dan wanita

dewasa dalam melakukan relasi seksual yang adekuat. Dengan kata lain, wanita disebut normal dan dewasa bila dia mampu mengadakan relasi seksual dengan seorang pria dalam bentuk normal dan bertanggung jawab. Sebaliknya seorang pria dianggap normal bila mampu mengadakan relasi seksual dengan seorang wanita yang sehat sifatnya dan bertanggung jawab dalam arti kedua belah pihak menyadari akan konsekuensi serta berani memikul tanggung jawab terhadapnya. Masyarakat cenderung masih menganggap wajar bila ada dua wanita yang bergandengan tangan atau berciuman pipi di tempat umum, akan tetapi kesannya menjadi berbeda jika yang melakukan hal itu adalah sepasang pria. Belum lagi ditambah dengan konsep ketimuran pada budaya Indonesia dan kehidupan agamis yang kental, sering menjadi halangan bagi kaum *gay* untuk bersosialisasi dan bergaul dengan masyarakat. Akibat dari kondisi penolakan tersebut menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis dan sosial yang membuat kaum *gay* mengalami kesulitan dengan masyarakat karena adanya ketidaksesuaian antara tingkah laku dengan norma masyarakat. (Andara, dkk, 2002: 169, 170, 171).

Keterasingan kaum *gay* dalam masyarakat dapat dipahami sebagai proses berfungsinya lingkungan karena ada interaksi antara kebudayaan dengan tingginya intensitas permasalahan setiap manusia, yang membutuhkan lebih banyak dukungan serta penerimaan. Persoalan ini kemudian dapat dipahami dalam konteks penolakan dari masyarakat umum terhadap *gay* yang juga manusia biasa, yang harus tetap mempertahankan hidup yakni dengan bekerja, agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan agar bisa diterima di masyarakat. Seperti yang ditegaskan Anoraga (1998: 24) bahwa bekerja adalah hakikat kehidupan

manusia yang mana selama manusia hidup, dia harus bekerja. Dengan kesadaran itu, maka seseorang yang mampu bekerja tidak akan menggantungkan dirinya atas beban orang lain, dan tidak akan mau memenuhi kebutuhan hidupnya secara tidak wajar seperti mencuri atau merampok. Selain itu, menurut Anoraga (1998: 25) setiap pekerjaan yang dilakukan dapat menumbuhkan harga diri disamping dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri dan berbakti. Karena melalui pengalaman kerja individu dapat mengembangkan kemampuan, berbuat sesuatu yang bernilai dan bermanfaat bagi diri sendiri, bagi keluarga, bagi masyarakat, bagi bangsa dan negara, dan bagi Tuhan pencipta.

Gay sebagai “kaum tersisih” akibat penolakan dari masyarakat kemudian membangun komunitas sendiri yang bertujuan membuka kesempatan bagi masing-masing dari mereka untuk saling mendukung dan saling berbagi dalam mengatasi, melalui masa kebingungan pencarian identitas diri dan identitas seksual hingga pada akhirnya dapat menerima diri. Pendapat ini didukung adanya pandangan dari Fahmi (dalam Sherly, 2003: 8) yang mengatakan bahwa penerimaan diri itu penting artinya bagi individu untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan baik itu sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Penerimaan diri juga didefinisikan sebagai tingkat seseorang dalam memahami karakteristik dirinya dan mampu menerima kondisi yang ada dengan kesungguhan, menyadari potensi-potensi yang dimiliki sehingga mampu untuk melakukan dan menjadi seseorang yang diharapkan. Hal tersebut sama dengan mengetahui yang dapat dilakukan, serta tidak menjadi seseorang yang bukan dirinya. Penerimaan diri seseorang mempunyai hubungan antara keadaan dirinya

dan keinginannya tanpa terbebani oleh pandangan sekitar, serta menerima keterbatasan diri secara realistis tanpa merasa diri tercela (Jersild, 1978: 36).

Dengan berbagai latar belakang pandangan yang telah dipaparkan dimulai dari pentingnya sebuah dukungan terutama dalam lingkup pekerjaan pada *gay* sampai pada pentingnya penerimaan diri seorang *gay* karena mendapat dukungan dari rekan sejawat, penulis dalam penelitian ini akhirnya lebih menekankan pada masalah dukungan sosial yang diterima kaum *gay* dari rekan kerjanya sebagai orang terdekat (*significant others*) yang dapat membantu proses penerimaan diri mereka dengan usia antara 25-50 tahun. Mengingat tiap-tiap orang pada usia antara 25-50 tahun akan mulai mencari cara untuk mengaktualisasikan dirinya dan menjadi berguna bagi orang lain dibandingkan mendapatkan pengakuan dari keluarga atau orang-orang terdekat lainnya. Sama seperti pendapat yang diutarakan oleh Hurlock (2002: 350) bahwa kondisi yang paling penting yang mengarah pada perasaan puas terhadap pekerjaan adalah usia madya. Pada usia ini, individu akan mencoba mendukung moral teman sejawatnya dan mereka tidak akan mengeluh walaupun ada sesuatu yang tidak mereka sukai. Kaum homoseksual laki-laki atau *gay* yang dikatakan memiliki gangguan dalam bidang seksualitasnya tetap memiliki keinginan untuk diterima dalam keluarga dan lingkungannya seperti manusia normal lainnya (Andara, dkk, 2002: 171).

Lingkungan kerja yang kondusif dalam arti aman, nyaman dan menyenangkan ditambah dengan rekan-rekan kerja yang ramah akan mampu mengubah pandangan para *gay* bahwa tidak ada salahnya jika mereka berani membuka diri dan bersosialisasi dengan yang bukan *gay*. Selain juga mengubah pandangan

mereka-mereka yang bukan *gay* bahwa dengan memberikan dukungan ataupun pengakuan kepada mereka yang *gay* adalah bukan suatu kesalahan atau membuang-buang waktu percuma. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diutarakan Hirsch&Rapkin (dalam Sarason, 1990: 377) yang menyebutkan bahwa sumber-sumber dukungan sosial antara lain berasal dari rekan kerja yang paling dekat, sahabat atau anggota keluarga yang lebih dewasa.

Menurut Tatung (dalam Andara, dkk, 2002: 169) pada awalnya siapapun tentu saja tidak ingin menjadi seorang homoseks, tetapi kalau pada akhirnya terlahir menjadi homoseks, siapapun sulit menolaknya. Karena seperti sifat dasar lainnya, kecenderungan perilaku homoseksual yang dipengaruhi faktor genetik terus melekat selama hidup. Perlu diingat pula adanya penelitian yang dilakukan para ahli dalam laporan Wolfendon menunjukkan bahwa sedikitnya 1 dari 20 penduduk, sebagian besar adalah kaum homoseksual. Survey terakhir menunjukkan bahwa proporsi yang jauh lebih mungkin adalah sekitar 1 : 15 sehingga bukan tidak mungkin kita terlibat dengan kaum homoseksual, baik lesbian ataupun *gay* yang mungkin ada dalam keluarga kita, teman kerja kita atau lingkungan sosial tempat kita hidup. Jelas sekali bahwa pemahaman tentang keberadaan kaum ini penting adanya bahkan sangat diperlukan sehingga dapat menimbulkan dukungan dan rasa hormat serta kasih pada mereka (esszine, 2003, Panduan Bagi Keluarga dan Teman, para. 8).

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah suatu upaya untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Pada penulisan ini, penulis membatasi pada faktor hubungan antara dukungan sosial rekan kerja dengan penerimaan diri pada *gay*. Mengingat bahwa setiap individu adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan *support* dari orang lain, maka penulis menitikberatkan pada dukungan sosial yang diterima *gay* dari lingkungan tempat dia bekerja khususnya rekan-rekan kerja ditempat subjek bekerja. Dukungan sosial rekan kerja ini kemudian dikaitkan dengan penerimaan diri subjek yang *gay*. Dalam hal ini penulis ingin melihat apakah dengan adanya dukungan sosial yang diterima subjek dari rekan sekerjanya berhubungan dengan penerimaan diri subjek.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial rekan kerja dengan penerimaan diri pada *gay*?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan sosial rekan kerja dengan penerimaan diri pada *gay*.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tentang dukungan sosial rekan kerja dengan penerimaan diri pada *gay*, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1.5.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pengembangan teori psikologi perkembangan dan psikologi sosial, khususnya mengenai teori dukungan sosial rekan kerja terhadap penerimaan diri kaum *gay*.

1.5.2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi terutama pada komunitas di GAYa NUSANTARA yang mempunyai hubungan erat dengan kaum *gay* ataupun dengan kelompok orientasi seksual lainnya, diharapkan rekan kerja sebagai orang yang paling sering berkomunikasi dengan subjek dalam aktivitas sosial di tempat kerja dapat memberikan dukungan sosial sepenuhnya bagi teman-teman *gay* lainnya yang benar-benar membutuhkan *support* untuk dapat menerima dan memahami diri pribadi dengan baik.

Bagi subjek penelitian yang dalam penelitian ini adalah kelompok orientasi seksual *gay* dapat lebih memahami arti penting dukungan sosial yang diterima dari rekan kerja sebagai salah satu faktor yang membantu proses penerimaan diri.

Diharapkan penulis dapat lebih mengetahui sisi kehidupan seorang *gay* tentang bagaimana penerimaan diri mereka dengan adanya dukungan sosial di tempat kerja. Diharapkan juga konteks homoseksual yang dalam kasus ini adalah

gay dapat digali lebih dalam sehingga dipahami sebagai suatu bentuk dinamika kehidupan dan memberi pemaknaan serta penerimaan sosial dalam masyarakat.